

Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas dan Keadilan Terhadap *Good Corporate Governance* pada Bank Syariah Indonesia

Dwi Zahara¹, Gadiez Salsabilla Panjaitan²

Aish Susanniati³, Zam Zam Khairani⁴, Mutiara Detris⁵, Shita Tiara⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah Medan

*dwizahara765@gmail.com*¹, *gsalsabilla016@gmail.com*², *aishsusanniati@umnaw.ac.id*³

*zamzamkhairani194@gmail.com*⁴ *mutiaradetriss@umnaw.ac.id*⁵,

*shitatiara201@gmail.com*⁶

ABSTRACT

This quantitative study examines the influence of Transparency (X1), Accountability (X2), and Fairness (X3) on Good Corporate Governance (GCG) in Indonesian Sharia Banks, using a causal associative method with 30 respondents. Although the independent variables are considered quite reliable, there are significant problems with the validity and reliability of the dependent variable GCG (Y), which indicates measurement inconsistency. The results of multiple linear regression analysis show that simultaneously (F test) and partially (t test), Transparency, Accountability, and Fairness do not have a significant effect on GCG (R² only 7.7%). The study concludes that the tested model is weak and suggests improvements to the instrument (especially the Y variable) and additional samples for future research.

Keywords : *Good Corporate Governance, Transparency, Accountability, Justice, Bank Syariah Indonesia.*

ABSTRAK

Penelitian kuantitatif ini menguji pengaruh Transparansi (X1), Akuntabilitas (X2), dan Keadilan (X3) terhadap Good Corporate Governance (GCG) pada Bank Syariah Indonesia, menggunakan metode asosiatif kausal dengan 30 responden. Meskipun variabel independen dinilai cukup reliabel, terdapat masalah signifikan pada validitas dan reliabilitas variabel dependen GCG (Y), yang menunjukkan inkonsistensi pengukuran. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan (Uji F) maupun parsial (Uji t), Transparansi, Akuntabilitas, dan Keadilan tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG (R² hanya 7,7%). Penelitian menyimpulkan bahwa model yang diuji lemah dan menyarankan perbaikan instrumen (khususnya variabel Y) serta penambahan sampel untuk penelitian di masa depan.

Kata kunci : *Good Corporate Governance, Transparansi, Akuntabilitas, Keadilan, Bank Syariah Indonesia.*

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance yang Baik (GCG) dalam perbankan syariah berfungsi sebagai landasan pengelolaan yang menjaga kepercayaan masyarakat, memperkuat kredibilitas institusi, dan memastikan semua aktivitas sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam sektor keuangan syariah, GCG menekankan pentingnya keterbukaan informasi, akuntabilitas dalam sistem pengawasan, serta keadilan bagi seluruh pihak

yang terlibat agar proses pengambilan keputusan dapat berlangsung seimbang dan terbebas dari konflik kepentingan (IFSB, 2015). Tiga komponen tersebut menjadi tolok ukur utama untuk menilai kualitas implementasi GCG di institusi keuangan syariah.

Perkembangan GCG di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang terlihat dari standar pengungkapan informasi yang ketat, penerapan audit independen, serta sistem pengawasan yang memiliki integritas tinggi. Bank-bank di negara-negara maju menyajikan laporan risiko, laporan tahunan, dan kebijakan pengendalian internal dengan rinci agar terhindar dari asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Hameed dan Ibrahim, 2020). Di negara-negara berkembang seperti Malaysia, Turki, dan Indonesia, perkembangan GCG mulai beralih menuju penerapan standar internasional serta peningkatan kapasitas pengawasan yang sesuai dengan karakteristik keuangan syariah (Zamil, 2019).

Walaupun begitu, berbagai tantangan masih muncul dalam pelaksanaan GCG, terutama di negara-negara berkembang. IFSB (2015) menggarisbawahi lemahnya struktur kepatuhan syariah, terutama dalam bidang dokumentasi, efektivitas Dewan Pengawas Syariah, dan ketepatan pelaporan syariah. Hameed dan Ibrahim (2020) menemukan bahwa tingkat transparansi informasi non-keuangan, terutama terkait risiko, kebijakan pembiayaan, dan aktivitas syariah, masih rendah. Zamil (2019) menyoroti isu independensi Dewan Pengawas Syariah, terutama ketika struktur organisasi bank tidak memberikan kesempatan bagi pengawasan syariah untuk beroperasi dengan bebas. Sari dan Firmansyah (2022) menunjukkan adanya masalah dalam akuntabilitas internal, konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan, serta belum optimalnya sistem pelaporan GCG. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (2020) mencatat adanya kendala terkait ketidakcocokan kompetensi SDM bank syariah dengan prinsip GCG dan inkonsistensi antara laporan keuangan dan laporan syariah.

Di Indonesia, bank syariah terus berkembang sebagai komponen penting dalam sistem keuangan yang mendukung kegiatan ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam. Pertumbuhan aset, perluasan jaringan, dan inovasi produk menunjukkan kemajuan yang positif. Namun, penerapan GCG masih menemui berbagai tantangan, terutama pada aspek transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan. Keterbatasan dalam pengungkapan informasi, ketidakseimbangan antara kepatuhan syariah dan kepatuhan regulasi umum, serta rendahnya efektivitas pengawasan internal masih terlihat dalam banyak laporan yang ada di industri syariah (OJK, 2020). Keadaan ini menunjukkan perlunya peningkatan aspek transparansi, akuntabilitas, dan keadilan untuk mengoptimalkan tata kelola bank syariah di Indonesia. Peningkatan ketiga aspek ini dapat memperkuat stabilitas lembaga, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta mendorong keberlanjutan pengembangan industri keuangan syariah.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah kebutuhan mendasar bagi setiap organisasi, terutama lembaga keuangan syariah di Indonesia yang diharuskan

tidak hanya untuk memenuhi prinsip tata kelola modern, namun juga untuk mematuhi nilai-nilai syariah Islam. GCG dari sudut pandang syariah memiliki karakteristik yang lebih luas karena mengaitkan prinsip tata kelola perusahaan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam penerapan GCG di lembaga syariah sangat bergantung pada sejauh mana prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas operasional perusahaan (Ningsih et al., 2025).

Transparansi adalah salah satu pilar utama dalam *Good Corporate Governance* (GCG) yang memiliki peran krusial dalam memberikan kejelasan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan. Dalam dunia lembaga keuangan syariah, transparansi mencakup keterbukaan dalam laporan keuangan, kebijakan pembiayaan, cara pengambilan keputusan, serta kepatuhan pada prinsip-prinsip syariah. Transparansi yang baik memungkinkan para nasabah, investor, dan pengawas untuk mengakses informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu, sehingga dapat mengurangi ketidaksamaan informasi serta risiko penyimpangan. Penelitian menunjukkan bahwa transparansi berpengaruh besar terhadap kualitas penerapan GCG di perbankan syariah, karena dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat pengawasan baik dari dalam maupun luar (Fadilah dan Ardiansyah, 2025).

Di samping transparansi, akuntabilitas juga merupakan elemen penting dalam membangun GCG yang efektif pada lembaga syariah. Konsep akuntabilitas mengharuskan setiap pengelola organisasi untuk menjelaskan semua keputusan dan kinerja kepada pemangku kepentingan sesuai dengan aturan dan prinsip syariah. Dalam praktiknya, akuntabilitas terwujud melalui kejelasan mengenai fungsi, struktur organisasi, sistem pengendalian internal, serta peran aktif Dewan Pengawas Syariah (DPS). Akuntabilitas yang kuat tidak hanya meningkatkan disiplin dalam manajemen, tetapi juga memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil sesuai dengan tujuan syariah (maqashid al-shariah). Studi empiris menunjukkan bahwa akuntabilitas memberikan dampak positif pada penerapan GCG, dengan memperkuat tanggung jawab manajemen dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap lembaga syariah (Wahyuningsih et al., 2022).

Prinsip keadilan adalah ciri khas yang membedakan GCG syariah dari GCG konvensional. Dalam tata kelola syariah, keadilan menekankan perlakuan yang setara dan adil untuk semua pihak yang terlibat, tanpa diskriminasi atau keberpihakan pada kelompok tertentu. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan sebagai nilai utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pengelolaan organisasi dan bisnis. Implementasi keadilan dalam GCG syariah mencakup perlindungan hak para nasabah, pemegang saham, karyawan, serta masyarakat umum. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keadilan memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga keuangan syariah, karena dapat menciptakan hubungan

harmonis antara perusahaan dan semua pemangku kepentingannya (Ningsih et al., 2025).

Di Indonesia, regulasi penerapan GCG pada lembaga keuangan syariah telah ditetapkan melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terutama dalam POJK Nomor 55/POJK. 03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Regulasi ini menekankan bahwa transparansi, akuntabilitas, dan keadilan adalah prinsip-prinsip utama yang harus diterapkan secara konsisten. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan ketiga prinsip tersebut, seperti terbatasnya kualitas pengungkapan informasi, lemahnya pengawasan internal, dan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak transparansi, akuntabilitas, dan keadilan terhadap GCG pada lembaga syariah di Indonesia menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana prinsip-prinsip tersebut dapat meningkatkan kualitas tata kelola dan keberlanjutan lembaga syariah di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antar variabel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berfokus pada pengujian hipotesis menggunakan data angka yang diolah secara statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Metode asosiatif kausal digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu transparansi, akuntabilitas, dan keadilan, terhadap variabel dependen *Good Corporate Governance* (GCG).

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang meliputi transparansi, akuntabilitas, dan keadilan sebagaimana dipersepsikan oleh responden. Penelitian dilakukan pada [nama instansi/perusahaan], dengan responden yang terlibat adalah pihak-pihak yang

3.4 Jenis-Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Data tersebut digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan Good Corporate Governance (GCG).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup, di mana responden diminta untuk memberikan jawaban terhadap sejumlah pernyataan

yang telah disusun sebelumnya. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang mengacu pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin, yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Independen

1. Transparansi (X1)

Transparansi merupakan keterbukaan perusahaan dalam menyajikan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu bagi para pemangku kepentingan. Variabel ini diukur menggunakan 6 item pernyataan.

2. Akuntabilitas (X2)

Akuntabilitas merujuk pada kejelasan peran, pelaksanaan tugas, serta pertanggungjawaban setiap organ organisasi agar pengelolaan perusahaan dapat berlangsung secara efektif. Variabel ini diukur melalui 8 item pernyataan.

3. Keadilan (X3)

Keadilan merupakan perlakuan yang setara dan adil terhadap seluruh pemangku kepentingan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Variabel ini diukur menggunakan 6 item pernyataan.

3.6.2 Variabel Dependen

4. *Good Corporate Governance* (Y)

Good Corporate Governance adalah merupakan suatu sistem dan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan serta mengendalikan perusahaan dalam rangka menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Variabel ini diukur melalui 5 item pernyataan.

3.7 Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai kemampuan setiap item pernyataan dalam kuesioner dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan metode *Corrected Item–Total Correlation*.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai tingkat konsistensi internal instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif, untuk menggambarkan karakteristik data penelitian.
2. Uji Asumsi Klasik, yang terdiri dari:
 - a. Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)
 - b. Uji Multikolinearitas (*Tolerance dan Variance Inflation Factor/VIF*)
3. Analisis Regresi Linear Berganda, digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Uji Hipotesis, yang terdiri dari:
 - a. Uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan
 - b. Uji t untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Data dan Output Analisis

Analisis pada output SPSS ini menggunakan metode *listwise deletion*. Artinya, responden yang memiliki data tidak lengkap pada variabel yang dianalisis dikeluarkan dari perhitungan. Pada output, jumlah kasus valid yang dianalisis adalah 30 responden (93,8%), sedangkan 2 responden (6,3%) dikeluarkan karena data tidak lengkap (*missing value*).

Penggunaan *listwise deletion* umum diterapkan dalam penelitian kuantitatif karena dapat menjaga konsistensi perhitungan statistik, meskipun konsekuensinya adalah berkurangnya jumlah sampel. Dengan jumlah sampel 30 responden, analisis masih berada pada batas minimal yang dapat diterima untuk penelitian regresi sederhana, namun hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati.

2. Uji Kualitas Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

Uji kualitas instrumen bertujuan memastikan butir pernyataan (item) benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud (valid) dan menghasilkan pengukuran yang konsisten (reliabel). Validitas item diinterpretasikan melalui *Corrected Item-Total Correlation* (kriteria umum $\geq 0,30$). Reliabilitas diinterpretasikan menggunakan *Cronbach's Alpha* (kriteria umum $\geq 0,70$). Validitas item dinilai menggunakan nilai *Corrected Item-Total Correlation*, dengan kriteria umum $\geq 0,30$. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria $\geq 0,70$ yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

2.1 Variabel X1 (Transparansi)

Berdasarkan Reliability Statistics, nilai Cronbach's Alpha = .849 dengan jumlah item = 6. Dengan demikian, konstruk ini dinyatakan reliabel berdasarkan kriteria umum ($\geq 0,70$). Validitas item dinilai melalui kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Item dinyatakan valid apabila nilainya ≥ 0.30 .

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keputusan	Alpha if Item Deleted	Catatan
X1.1	.588	Valid	.833	
X1.2	.656	Valid	.820	
X1.3	.751	Valid	.799	
X1.4	.791	Valid	.791	
X1.5	.239	Tidak valid	.878	Di bawah 0,30; pertimbangkan revisi/di-drop.
X1.6	.753	Valid	.799	

Catatan khusus: pada variabel X1, item X1.5 memiliki Corrected Item-Total Correlation sebesar 0,239 ($< 0,30$), sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted untuk X1.5 meningkat menjadi 0,878, yang menunjukkan bahwa konsistensi internal skala X1 justru membaik ketika item tersebut dihapus. Secara metodologis, kondisi ini mengindikasikan bahwa X1.5 berpotensi tidak searah dengan konstruk transparansi atau kurang dipahami responden, sehingga perlu dipertimbangkan untuk direvisi atau dikeluarkan.

2.2 Variabel X2 (Akuntabilitas)

Berdasarkan Reliability Statistics, nilai Cronbach's Alpha = .853 dengan jumlah item = 8. Dengan demikian, konstruk ini dinyatakan reliabel berdasarkan kriteria umum ($\geq 0,70$).

Validitas item dinilai melalui kolom Corrected Item-Total Correlation. Item dinyatakan valid apabila nilainya ≥ 0.30 .

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keputusan	Alpha if Item Deleted	Catatan
X2.1	.534	Valid	.848	
X2.2	.842	Valid	.806	
X2.3	.569	Valid	.839	
X2.4	.747	Valid	.818	
X2.5	.603	Valid	.835	
X2.6	.667	Valid	.828	
X2.7	.321	Valid	.864	Valid (borderline).
X2.8	.542	Valid	.842	

Secara keseluruhan, item-item pada X2 menunjukkan korelasi item-total yang memadai. Item dengan nilai korelasi relatif paling rendah (misalnya X2.7 = 0,321) masih berada di atas batas 0,30 sehingga tetap dinyatakan valid, meskipun redaksi item dapat ditingkatkan agar daya ukur lebih kuat.

2.3 Variabel X3 (Keadilan)

Berdasarkan Reliability Statistics, nilai *Cronbach's Alpha* = .826 dengan jumlah item = 6. Dengan demikian, konstruk ini dinyatakan reliabel berdasarkan kriteria umum ($\geq 0,70$).

Validitas item dinilai melalui kolom *Corrected Item–Total Correlation*. Item dinyatakan valid apabila nilainya ≥ 0.30 .

Item	Corrected Item–Total Correlation	Keputusan	Alpha if Item Deleted	Catatan
X3.1	.434	Valid	.829	
X3.2	.728	Valid	.767	
X3.3	.520	Valid	.820	
X3.4	.603	Valid	.799	
X3.5	.640	Valid	.792	
X3.6	.693	Valid	.778	

Pada variabel X3, seluruh item memenuhi kriteria validitas (*Corrected Item–Total Correlation* $\geq 0,30$) dan reliabilitasnya baik. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator keadilan pada instrumen relatif konsisten dan searah dalam mengukur konstruk yang sama.

2.4 Variabel Y (*Good Corporate Governance*)

Berdasarkan Reliability Statistics, nilai *Cronbach's Alpha* = -.535 dengan jumlah item = 5. Dengan demikian, konstruk ini dinyatakan tidak reliabel berdasarkan kriteria umum ($\geq 0,70$). Validitas item dinilai melalui kolom *Corrected Item–Total Correlation*. Item dinyatakan valid apabila nilainya ≥ 0.30 .

Item	Corrected Item–Total Correlation	Keputusan	Alpha if Item Deleted	Catatan
Y1	-.137	Tidak valid	-.457a	Di bawah 0,30; pertimbangkan revisi/di-drop.
Y2	-.133	Tidak valid	-.478a	Di bawah 0,30; pertimbangkan revisi/di-drop.

Y3	-0.098	Tidak valid	-.537a	Di bawah 0,30; pertimbangkan revisi/di-drop.
Y4	-.378	Tidak valid	-.036a	Di bawah 0,30; pertimbangkan revisi/di-drop.
Y5	-.099	Tidak valid	-.577a	Di bawah 0,30; pertimbangkan revisi/di-drop.

Catatan kritis: nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel Y bernilai negatif (-0,535). Nilai alpha negatif umumnya terjadi ketika rata-rata kovarians antar item bernilai negatif, yang mengindikasikan item-item bergerak tidak searah (inkonsisten) dalam mengukur satu konstruk. Selain itu, *Corrected Item–Total Correlation* pada item Y juga bernilai negatif. Dalam praktik penelitian, kondisi ini paling sering disebabkan oleh: (1) adanya item bernada negatif yang seharusnya di-reverse namun belum dilakukan reverse coding; (2) kesalahan pemetaan kolom item (item Y tertukar/terinput tidak sesuai); atau (3) masalah skala/coding. Oleh karena itu, sebelum menarik kesimpulan inferensial yang kuat, disarankan meninjau ulang item Y (termasuk kemungkinan reverse coding) dan mengulangi kembali uji reliabilitas serta validitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah distribusi data mendekati distribusi normal. Output menampilkan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk; untuk sampel $n=30$, Shapiro–Wilk umumnya lebih direkomendasikan. Kriteria keputusan: Sig. $> 0,05$ = normal; Sig. $\leq 0,05$ = tidak normal.

Variabel	Shapiro–Wilk Statistic	df	Sig.	Keputusan
TotalX1	.896	30	.007	Tidak normal
TotalX2	.943	30	.113	Normal
TotalX3	.947	30	.138	Normal
Total	.876	30	.002	Tidak normal

Berdasarkan *Shapiro–Wilk*, TotalX2 dan TotalX3 berdistribusi normal (Sig. $> 0,05$). Sebaliknya, TotalX1 dan Total (Y) tidak berdistribusi normal (Sig. $\leq 0,05$). Dalam penelitian berbasis skala Likert, penyimpangan normalitas dapat terjadi; namun untuk analisis regresi, asumsi yang sering lebih ditekankan adalah normalitas residual. Jika diperlukan, peneliti dapat melengkapi dengan uji/plot residual atau mempertimbangkan analisis tambahan yang lebih robust.

4. Analisis Regresi Linear Berganda (Uji F dan Uji t)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (TotalX1, TotalX2, TotalX3) terhadap variabel dependen (Total/Y). Uji F menguji signifikansi model secara simultan (bersama-sama), sedangkan uji t menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (parsial) dengan mengontrol variabel independen lainnya.

4.1 Model Summary (Kekuatan Model)

Nilai R = .277a menunjukkan korelasi gabungan antara seluruh prediktor dan variabel dependen. Nilai R Square = .077 berarti sekitar 7.7% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh TotalX1, TotalX2, dan TotalX3. Adjusted R Square = -.030 menunjukkan kemampuan penjelasan model setelah penyesuaian jumlah prediktor dan ukuran sampel. Std. Error of the Estimate = 1.023 menggambarkan besarnya rata-rata kesalahan prediksi model.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.277a	.077	-.030	1.023

4.2 Uji F (Simultan) – ANOVA

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai F = .720 dengan Sig. = .549b. Kriteria keputusan pada taraf 5%: jika Sig. < 0,05 maka model regresi signifikan; jika Sig. ≥ 0,05 maka model tidak signifikan.

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.260	3	.753	.720	.549b
Residual	27.207	26	1.046		
Total	29.467	29			

Berdasarkan nilai signifikansi, model regresi tidak signifikan (Sig. ≥ 0,05). Dengan demikian, pada data ini tidak terdapat bukti statistik yang cukup bahwa TotalX1, TotalX2, dan TotalX3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3 Uji t (Parsial) – Koefisien Regresi

Uji t dilakukan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Interpretasi difokuskan pada kolom Sig.: Sig. < 0,05 berarti pengaruh signifikan; Sig. ≥ 0,05 berarti tidak signifikan.

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keputusan
(Constant)	22.104	1.542		14.334	.000	-
TotalX1	-.157	.113	-.445	-1.392	.176	Tidak signifikan
TotalX2	.087	.093	.318	.938	.357	Tidak signifikan
TotalX3	.003	.093	.010	.031	.976	Tidak signifikan

Hasil uji t menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Sig. > 0,05. Artinya, secara parsial TotalX1, TotalX2, dan TotalX3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi 5%. Walaupun koefisien TotalX1 bernilai negatif (B = -0,157), karena tidak signifikan (Sig. = 0,176) maka arah hubungan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan yang kuat secara statistik. Demikian pula TotalX2 dan TotalX3 menunjukkan koefisien yang tidak signifikan.

4.4 Uji Multikolinearitas (Tolerance dan VIF)

Uji multikolinearitas mengevaluasi apakah antar variabel independen memiliki korelasi yang terlalu tinggi. Patokan umum: Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
TotalX1	.347	2.884	Aman
TotalX2	.308	3.243	Aman
TotalX3	.368	2.715	Aman

Nilai VIF berada pada rentang 2,715–3,243 dan tolerance 0,308–0,368, sehingga tidak ditemukan multikolinearitas yang serius. Dengan demikian, ketidaksignifikanan model tidak disebabkan oleh masalah multikolinearitas, melainkan kemungkinan karena hubungan X-Y yang lemah pada sampel dan/atau masalah pengukuran pada variabel dependen.

KESIMPULAN

Secara umum, konstruk X1, X2, dan X3 memiliki reliabilitas yang baik. Namun, item X1.5 tidak valid dan sebaiknya dievaluasi. Konstruk Y (*Good Corporate Governance*) bermasalah karena reliabilitas negatif dan korelasi item-total negatif, sehingga perlu pemeriksaan ulang (termasuk kemungkinan reverse coding) sebelum dijadikan dasar penarikan kesimpulan inferensial yang kuat. Hasil regresi menunjukkan model tidak signifikan (uji F) dan seluruh prediktor tidak signifikan (uji t), serta daya jelaskan model rendah ($R^2 = 0,077$).

Hasil regresi menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance*, dengan daya jelaskan model yang rendah. Oleh karena itu, perbaikan instrumen dan penambahan jumlah sampel sangat disarankan untuk penelitian selanjutnya agar diperoleh hasil yang lebih kuat dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bashir, M. (2018). *Corporate governance in Islamic financial institutions: Principles and practice*. International Shari'ah Research Academy.
- Fadilah, N., & Ardiansyah, Y. (2025). Integrasi prinsip good corporate governance pada lembaga keuangan syariah. *Jurnal Perbankan Syariah (At-Tamwil)*.
- Hameed, S., & Ibrahim, M. (2020). Transparency and accountability in Islamic banking: A comparative study between developed and developing countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(4), 765–782.
- Islamic Financial Services Board. (2015). *Guiding principles on corporate governance for institutions offering Islamic financial services*. IFSB.
- Ningsih, N., Nurfaikatunnisa, N., Bella, J. S., & Wahid, S. K. (2025). Analisis peran good corporate governance dalam perbankan syariah. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 51–63.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-Penerapan-Tata-Kelola-Bank-Umum-Syariah.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Implementasi tata kelola pada perbankan syariah*. OJK Press.
- Sari, D. P., & Firmansyah, A. (2022). Pengaruh transparansi, akuntabilitas, dan independensi terhadap tata kelola bank syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(2), 120–135.
- Wahyuningsih, N., Huda, N., & Rahman, R. (2022). *Accountability, transparency, and Islamic good corporate governance on stakeholder trust*. *International Economics Journal*. <https://journals.alqasimia.ac.ae/index.php/ie/article/view/382>

Zamil, N. (2019). Enhancing governance in Islamic banks: Issues and challenges. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(3), 389–404.